Andragogia: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Studies Islamic
Journal Homepage: https://ejournal.umbandung.ac.id/index.php/andragogia

Vol. 3, No. 1, Juli 2026

DIGITALISASI DAKWAH PESANTREN: TRANSFORMASI PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS KARAKTER PESANTREN MELALUI MEDIA SOSIAL

Ahmad Shofiyuddin Ichsan[1*], Heri Kuswanto[2], M. Mahbub Al Basyari[3], Muh. Subhan Ashari[4], Ali Mustaqim[5], Hadi Muhtarom[6], Hudan Mudaris[7]
[1,2,4,5,6] Institut Ilmu Al Qur'an An Nur Yogyakarta, Indonesia
[3] Institut Miftahul Huda Subang, Indonesia
[7] Sekolah Tinggi Agama Islam Yogyakarta, Indonesia

[*]Email: ahmad.shofiyuddin.ichsan@gmail.com, herihk02@gmail.com, mahbubalbasyari@gmail.com, subhanashari@gmail.com, alimustaqim201089@gmail.com, haddiemochtar96@gmail.com, hudanmuda@gmail.com

Keywords:
Digital Da'wah; Character Education; Islamic Boarding Schools; Social Media; Hybrid-Talaqqi Model.

ABSTRACT

The penetration of the internet and social media has reconfigured the global religious landscape while triggering disruption of scientific authority, commodification of religion, and social polarization in cyberspace. Islamic boarding schools, as the epicenter of Islamic education deeply rooted in the sanad tradition, are required to respond to this phenomenon without reducing the authenticity of their values. This study aims to investigate, analyze, and map the digitalization strategy of Islamic boarding school da'wah in transforming character-based Islamic education through the use of contemporary social media. Using a qualitative library research approach, primary and secondary data were analyzed through qualitative content analysis methods and a critical hermeneutic approach with the application of source criticism techniques (external and internal) and theoretical triangulation. The results show that the digitalization of Islamic boarding school da'wah is realized through the diversification of multimedia content formats that are adaptive to digital platform algorithms (YouTube, Instagram, TikTok), reconstructing hierarchical communication patterns into dialogic and inclusive ones. This transformation effectively internalizes the fundamental character values of Islamic boarding schools—such as ta'zim (reverence), the authority of the chain of knowledge, simplicity, independence, and religious moderation (wasathiyyah)—as a cultural antithesis to the pathology of cyber information. This study formulates a Hybrid-Talaqqi synthesis model that dialectically positions digital platforms as instruments for accelerating cognitive transfer (ta'lim), while maintaining face-to-face encounters as the epicenter of affective development, spiritual transmission, and the instillation of adab (tarbiyah and ta'dib). Practically, the findings of this article recommend the integration of Qur'anic communication ethics into the digital media literacy curriculum to strengthen religious moderation in modern society. This research provides theoretical contributions to enriching the sociology of Islamic education and the study of Islamic broadcast communication in the digital era.

Kata Kunci:
Dakwah Digital; Pendidikan Karakter; Pesantren; Media Sosial; Model Hybrid-Talaqqi.

ABSTRAK

Penetrasi internet dan media sosial telah merekonfigurasi lanskap keagamaan global sekaligus memicu disrupsi otoritas keilmuan, komodifikasi agama, dan polarisasi sosial di ruang siber. Pesantren sebagai episentrum pendidikan Islam berakar kuat pada tradisi sanad dituntut merespons fenomena tersebut tanpa mereduksi otentisitas nilainya. Penelitian ini bertujuan menginvestigasi, menganalisis, dan memetakan strategi digitalisasi dakwah pesantren dalam mentransformasikan pendidikan Islam berbasis karakter melalui pemanfaatan media sosial kontemporer. Menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kepustakaan (*library research*), data primer dan sekunder dianalisis melalui metode analisis isi kualitatif serta pendekatan hermeneutika kritis dengan penerapan teknik kritik sumber (eksternal dan internal) serta triangulasi teoretis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa digitalisasi dakwah pesantren diwujudkan melalui diversifikasi format konten multimedia yang adaptif terhadap algoritma platform digital (*YouTube*, *Instagram*, *TikTok*), merekonstruksi pola komunikasi hierarkis menjadi dialogis dan inklusif. Transformasi ini secara efektif menginternalisasikan nilai karakter fundamental pesantren—seperti *ta'zim*, otoritas sanad keilmuan, kesederhanaan, kemandirian, dan moderasi beragama (*wasathiyyah*)—menjadi antitesis kultural terhadap patologi informasi siber. Kajian ini merumuskan model sintesis *Hybrid-Talaqqi* yang secara dialektis mendudukkan *platform* digital sebagai instrumen akselerasi transfer kognitif (*ta'lim*), sementara perjumpaan tatap muka langsung tetap dipertahankan sebagai episentrum pembinaan afektif, transmisi spiritual, serta penanaman adab (*tarbiyah* dan *ta'dib*). Secara praktis, temuan artikel ini merekomendasikan integrasi etika komunikasi Qur'ani ke dalam kurikulum literasi media digital guna memperkuat moderasi beragama masyarakat modern. Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis bagi pengayaan sosiologi pendidikan Islam dan studi komunikasi penyiaran Islam di era digital.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di era revolusi industri 4.0 dan *society* 5.0 telah merekonfigurasi lanskap interaksi sosial keagamaan di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Penetrasi internet dan media sosial yang masif telah menggeser pola pencarian referensi keagamaan masyarakat dari medium konvensional berbasis tatap muka menuju ruang siber yang serba instan dan terdesentralisasi (Susanti et al., 2025). Fenomena ini melahirkan ruang diskursus keagamaan baru (*virtual public sphere*) di mana batas-batas teritorial dan institusional memudar, menuntut institusi keagamaan tradisional untuk

merumuskan ulang metodologi transmisi ajaran Islam agar tetap relevan di tengah dinamika generasi *digital native*.

Pesantren sebagai institusi pendidikan Islam tertua dan paling mengakar di Nusantara memiliki peran historis yang sangat strategis dalam mencetak moralitas, intelektualitas, dan peradaban umat. Sejak awal perkembangannya, pesantren tidak sekadar berfungsi sebagai tempat transmisi keilmuan Islam (*tafaqquh fiddin*), melainkan juga episentrum pembentukan karakter (*tazkiyatun nafs*), penanaman adab, serta penguatan etika sosial melalui keteladanan figur kiai dan interaksi komunal yang intensif (Putra et al., 2025). Sistem nilai yang dibangun di lingkungan pesantren berakar kuat pada tradisi keilmuan berbasis sanad, integritas moral, dan kearifan lokal yang telah teruji resistensinya menghadapi berbagai gelombang perubahan zaman.

Seiring akselerasi globalisasi digital, pesantren dihadapkan pada tuntutan dialektis antara melestarikan tradisi klasik (*al-muhafazhatu 'ala al-qadim ash-shalih*) dan mengadopsi inovasi kontemporer yang maslahat (*al-akhdzu bi al-jadid al-ashlah*). Dakwah pesantren tidak lagi dapat dibatasi secara eksklusif dalam batas geografis bilik-bilik asrama dan ruang *halaqah* masjid (Harisah, 2020). Transformasi digital menjadi keniscayaan strategis bagi pesantren untuk memperluas jangkauan dakwah dan pendidikan Islam, mengubah medium dakwah konvensional menjadi saluran informasi digital yang interaktif, adaptif, dan berdaya jangkau luas melalui platform media sosial seperti YouTube, Instagram, TikTok, dan Spotify (Solahudin & Rosyad, 2025).

Pergeseran medium komunikasi dakwah ke media sosial menghadirkan perubahan paradigma pedagogis dalam pendidikan Islam. Dakwah digital tidak semata-mata memindahkan teks *kitab kuning* atau ceramah kiai ke dalam bentuk audio-visual, melainkan menuntut rekontekstualisasi metodologi penyampaian pesan agar kompatibel dengan logika algoritma *platform* dan pola konsumsi informasi masyarakat modern (Rohmah & Irawan, 2021). Media sosial menuntut pesan dakwah yang ringkas, visual, dan komunikatif, yang kerap kali berbenturan dengan karakter pembelajaran pesantren yang bersifat mendalam, sistematis, serta memerlukan ketelitian penafsiran yang komprehensif.

Kebutuhan akan kehadiran dakwah pesantren di ruang digital semakin mendesak di tengah maraknya patologi informasi di media sosial, seperti fragmentasi pemahaman agama, polarisasi keagamaan, serta maraknya ujaran kebencian berbalut narasi religius. Kemudahan aksesibilitas konten tanpa filter otoritas keilmuan yang jelas telah memicu lahirnya fenomena "ustaz instan" dan komodifikasi agama yang kerap mengabaikan kedalaman sanad keilmuan serta etika keberagamaan (Hayati & Arafah, 2026). Kondisi tersebut mengindikasikan adanya krisis literasi keagamaan dan degradasi karakter di ruang publik digital yang dapat mengancam kohesi sosial dan moderasi beragama masyarakat.

Dalam konteks tersebut, nilai-nilai karakter khas pesantren menawarkan kerangka alternatif yang solutif dan mencerahkan. Karakter pesantren yang bertumpu pada moderasi (*tawasuth*), keseimbangan (*tawazun*), keadilan (*i'tidal*), toleransi (*tasamuh*), serta penghormatan tinggi terhadap adab dan etika komunikasi merupakan modal kultural yang sangat relevan untuk mentransformasi ruang digital (Muntoha, 2026). Menginternalisasikan karakter-karakter tersebut ke dalam konten dakwah di media sosial menjadi instrumen strategis untuk meminimalisasi ekstremisme pemikiran dan menghadirkan diskursus Islam yang *rahmatan lil 'alamin*.

Secara empiris, berbagai pondok pesantren di Indonesia telah mulai mengorganisasi unit-unit produksi media digital secara profesional untuk merespons dinamika ini. Pengelolaan media dakwah yang digerakkan oleh para santri milenial tidak hanya berfokus pada penyebaran pesan religius, tetapi juga berfungsi sebagai laboratorium praksis pembentukan kecakapan literasi digital santri (Farah et al., 2025). Inisiatif semacam ini menunjukkan bahwa santri masa kini mampu bertransformasi dari sekadar konsumen teknologi menjadi produsen konten edukatif yang menyuarakan pesan-pesan moral berbasis tradisi pesantren ke ranah global.

Sejumlah literatur terdahulu telah meneliti fenomena media digital dan pesantren. Penelitian dari Alfauzi dan Faslah (2025) berfokus pada peluang dan tantangan struktural yang dihadapi pesantren dalam menghadapi era digital. Studi lain oleh Sholihah (2025) menyoroti proses adaptasi manajerial dan kurikuler pesantren dalam merespons teknologi. Di samping itu, penelitian

Rustandi et al. (2026) memotret strategi kelembagaan pesantren dalam meredam dampak sosial perubahan zaman melalui penguatan kurikulum integratif.

Meskipun kajian tentang digitalisasi pesantren telah berkembang, terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) yang mendasar dalam literatur yang ada. Sebagian besar penelitian terdahulu cenderung menempatkan media sosial sekadar sebagai instrumen teknis penyiaran pesan atau instrumen pemasaran lembaga, tanpa mengkaji secara mendalam bagaimana substansi pendidikan karakter khas pesantren ditransformasikan dan direproduksi ke dalam format interaksi media sosial. Belum banyak telaah yang secara komprehensif mengintegrasikan dimensi pedagogi karakter santri, metodologi dakwah visual, dan penerimaan audiens di ruang siber.

Kebaruan (*novelty*) yang ditawarkan dalam tulisan ini terletak pada formulasi model transformasi pendidikan Islam yang memadukan secara simultan ontologi nilai karakter pesantren (*adab, tawasuth, sanad* keilmuan) dengan praksis komunikasi digital di berbagai platform media sosial. Penelitian ini melampaui pendekatan teknologis-deterministik dengan menempatkan agensi santri dan kiai sebagai subjek aktif yang merekonstruksi etika komunikasi dalam dunia maya, sekaligus menyajikan formulasi teoritis mengenai bagaimana otentisitas tradisi pesantren dapat bertransformasi menjadi modal simbolik dalam pendidikan karakter digital.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi, menganalisis, dan memetakan secara kritis digitalisasi dakwah pesantren dalam ekosistem media sosial, internalisasi nilai dan karakter pesantren melalui konten digital, dan peluang dan tantangan transformasi pendidikan Islam berbasis digital. Secara teoretis, hasil kajian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah sosiologi pendidikan Islam dan studi komunikasi penyiaran Islam di era digital. Secara praktis, artikel ini memberikan rujukan metodologis dan panduan strategis bagi pesantren, akademisi, serta pembuat kebijakan dalam mengoptimalkan media sosial sebagai instrumen penguatan karakter dan moderasi beragama yang inklusif.

METODE

Para peneliti dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis kajian pustaka (*library research*) yang berakar pada paradigma interpretif (Nasution, 2023; Saefullah, 2024). Pendekatan ini dipilih untuk mengkaji, merefleksikan, dan merekonseptualisasi fenomena digitalisasi dakwah pesantren serta transformasi pendidikan Islam berbasis karakter melalui analisis teks dan diskursus teoretis secara kritis. Fokus kajian diarahkan pada pembacaan mendalam terhadap literatur mutakhir mengenai dinamika media sosial, sosiologi pendidikan pesantren, serta pedagogi karakter Islam. Kerangka kerja penelitian kepustakaan ini tidak sekadar menghimpun referensi, melainkan membangun sintesis konseptual dan model teoretis baru yang menghubungkan nilai-nilai tradisional pesantren (*adab, tawasuth, sa*nad keilmuan) dengan logika algoritma ruang siber.

Sumber data dalam penelitian ini diklasifikasikan ke dalam dua kategori, yaitu sumber primer dan sumber sekunder (Adji, 2024; Anggito & Setiawan, 2018; Kusumastuti & Khoiron, 2021). Sumber data primer meliputi karya ilmiah bereputasi, artikel jurnal terindeks, buku referensi tentang pendidikan pesantren dan komunikasi dakwah digital, serta dokumen resmi kebijakan digitalisasi pendidikan keagamaan. Sementara itu, sumber sekunder mencakup publikasi pendukung berupa esai ilmiah, prosiding konferensi internasional, kajian literasi digital, dan laporan tren konsumsi media keagamaan di Indonesia.

Kredibilitas data kepustakaan diuji melalui penerapan teknik kritik sumber, yang mencakup kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal dilakukan untuk memastikan keaslian, kebaruan, serta reputasi penerbit/jurnal ilmiah dari sumber rujukan yang digunakan. Sementara itu, kritik internal difokuskan pada pengujian validitas substantif, konsistensi argumen, otoritas keilmuan para peneliti dalam penelitian ini, dan objektivitas isi teks yang ditelaah. Triangulasi teoretis diterapkan dengan menyilangkan berbagai perspektif—mulai dari teori komunikasi siber, pedagogi kritis Islam, hingga sosiologi agama—guna memverifikasi konsistensi temuan dan mencegah bias interpretasi subjektif peneliti.

Teknik analisis data dijalankan secara sistematis menggunakan metode analisis isi kualitatif (*qualitative content analysis*) yang dipadukan dengan pendekatan hermeneutika kritis (*critical hermeneutics*). Proses analisis berlangsung melalui beberapa tahapan terstruktur: inventarisasi dan reduksi literatur berdasarkan relevansi tema, pengelompokan konseptual (*thematic clustering*), interpretasi makna kontekstual, hingga formulasi sintesis teoretis. Hermeneutika kritis digunakan untuk membongkar makna tersirat di balik teks, mengontekstualisasikan tradisi literatur pesantren dalam ekosistem digital kontemporer, serta merumuskan proposisi teoritis mengenai bagaimana internalisasi karakter pesantren dapat bertransformasi menjadi kerangka etika dakwah di media sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Digitalisasi Dakwah Pesantren dalam Ekosistem Media Sosial

Transformasi teknologi informasi dan komunikasi telah memicu pergeseran fundamental dalam praksis dakwah pesantren, mengalihkan pusat transmisi keilmuan dari ruang fisik konvensional ke ranah virtual. Secara historis, dakwah pesantren terkonsentrasi pada interaksi tatap muka melalui tradisi *sorogan*, *bandongan*, dan *halaqah* di bilik-bilik asrama, surau, atau masjid pesantren. Namun, perkembangan ruang publik siber menuntut pesantren melakukan konvergensi media keagamaan guna memperluas jangkauan transmisi nilai Islam. Adaptasi ini diwujudkan melalui perambahan saluran dakwah ke berbagai *platform* media sosial arus utama, seperti *YouTube*, *Instagram*, *TikTok*, *Facebook*, hingga siaran *podcast*, yang mengubah lanskap penyiaran ajaran Islam menjadi serba digital (Zahra et al., 2026).

Pemanfaatan media sosial oleh pesantren diimplementasikan melalui strategi diversifikasi format konten yang disesuaikan dengan arsitektur teknis dan karakteristik algoritma masing-masing *platform*. Saluran *YouTube* dioptimalkan untuk dokumentasi kajian keilmuan yang mendalam dan komprehensif, seperti *live streaming* pembacaan kitab kuning serta arsip pengajian akbar figur kiai. Sebaliknya, *Instagram* dan *TikTok* dikembangkan sebagai media pemantik berbasis visual ringkas, mulai dari infografis fikih terapan, kutipan nasihat ulama

(*ibarah*), hingga video pendek sinematik berdurasi di bawah dua menit. Di samping itu, *Facebook* dimanfaatkan untuk merawat interaksi komunal lintas generasi santri dan alumni, sedangkan format *Podcast* di *Spotify* atau *YouTube* menyediakan ruang dialog spiritual yang lebih intim, naratif, dan reflektif (Djafar et al., 2026).

Perubahan medium dakwah ini secara otomatis merekonstruksi pola komunikasi pesantren dari yang semula monologis-hierarkis menjadi lebih dialogis, interaktif, dan adaptif. Aktor dakwah pesantren tidak lagi hanya menyampaikan materi keagamaan secara searah dari balik panggung, melainkan aktif merespons problem eksistensial masyarakat modern, seperti isu kesehatan mental, etika pergaulan digital, hingga keadilan sosial dalam kehidupan keseharian masyarakat. Bahasa pengantar dakwah mengalami rekontekstualisasi, di mana istilah-istilah teologis dan fikih klasik dibumikan ke dalam diksi populer, lugas, dan mudah dicerna oleh publik awam tanpa mereduksi ketepatan epistemologis teks aslinya (Huda et al., 2025).

Keberhasilan transmisi dakwah digital ini ditopang oleh pelembagaan unit produksi media kreatif yang dikelola secara profesional oleh generasi santri muda yang diamanahi sebagai *content creator*. Divisi multimedia pesantren beroperasi menyerupai agensi kreatif modern, mencakup tahapan materi naskah, sinematografi, desain grafis, hingga strategi manajemen media sosial. Mereka menerapkan manajemen distribusi konten berbasis analitik data, pemanfaatan tagar (*hashtags*) tematik, penentuan waktu unggah (*prime time*), serta pemeliharaan keterlibatan (*engagement*) melalui respons aktif di kolom komentar dan fitur interaktif cerita (*stories*) (Zaman, 2025). Dari aspek persebaran, digitalisasi dakwah meruntuhkan sekat-sekat geografis, sosiologis, dan demografis yang sebelumnya membatasi akses masyarakat terhadap keilmuan pesantren. Khazanah keilmuan Islam khas Nusantara yang dahulu bersifat eksklusif bagi kalangan santri mukim kini mengalami proses demokratisasi pengetahuan. Masyarakat perkotaan, kalangan profesional, hingga diaspora Muslim di berbagai belahan dunia dapat mengakses diskursus keagamaan pesantren secara fleksibel, terbuka, dan seketika (*real-time*) tanpa terhambat jarak geografis (F. Hidayat & Rohman, 2021).

Perluasan jangkauan audiens ini secara khusus berdampak nyata pada segmen generasi muda (Generasi Z dan Milenial) yang memiliki ketergantungan tinggi terhadap gawai dan internet di setiap *smartphone* yang selalu dibawanya. Narasi dakwah pesantren yang dikemas secara estetis, ramah, dan solutif mampu menjadi benteng penyeimbang di tengah maraknya fragmentasi otoritas keagamaan, fenomena ustadz instan, serta konten radikalisme di media sosial. Melalui ruang digital, generasi muda menemukan figur teladan keagamaan yang otoritatif namun tetap relevan dengan dinamika pergaulan kontemporer (M. U. Hidayat, 2026). Secara substantif, integrasi dakwah pesantren dalam ekosistem media sosial memperlihatkan elastisitas tradisi Islam berbasis pesantren dalam merespons disrupsi zaman. Transformasi digital ini membuktikan bahwa modernisasi media tidak serta-merta mengikis akar tradisi, melainkan menjadi sarana amplifikasi nilai-nilai karakter luhur—seperti moderasi (*tawasuth*), toleransi (*tasamuh*), dan keseimbangan (*tawazun*)—ke ruang publik global (Istiyani et al., 2021). Kehadiran dakwah pesantren di media sosial berfungsi sebagai kekuatan penghela dalam membentuk ekosistem siber yang berkeadaban, santun, dan berorientasi pada kemaslahatan umat.

Internalisasi Nilai dan Karakter Pesantren melalui Konten Digital

Digitalisasi dakwah pesantren bukan sekadar adaptasi teknologis terhadap *platform* kontemporer, melainkan sebuah proyek rekonseptualisasi transmisi karakter ke dalam ekosistem siber. Di tengah arus modernisasi media, pesantren menempatkan teknologi bukan sebagai tujuan akhir, melainkan sebagai instrumen mediasi (*technological mediation*) untuk mentransfer nilai-nilai moralitas luhur yang biasa dikenal sebagai *tazkiyatun nafs*. Proses internalisasi ini memastikan bahwa perpindahan medium dari bilik pesantren ke layar gawai tidak mengikis esensi ontologis pendidikan Islam, melainkan memperluas ruang internalisasi karakter khas santri kepada khalayak publik yang lebih heterogen (Karti et al., 2025).

Representasi nilai *ta'zim* (penghormatan mendalam) kepada guru dan otoritas *sanad* keilmuan menjadi salah satu pilar utama yang direfleksikan dalam produksi konten digital. Melalui unggahan visual yang menampilkan tradisi

mencium tangan kiai, tata krama menyimak pengajian, hingga penegasan silsilah transmisi keilmuan (*isnad*), santri yang diberikan amanah sebagai *content creators* telah mengedukasi warganet tentang pentingnya adab sebelum ilmu (Muhamad Bisri Ihwan, 2022). Visualisasi ini berfungsi sebagai kritik kultural terhadap fenomena desakralisasi otoritas keagamaan di internet, menegaskan bahwa pencarian ilmu agama memerlukan etika, kerendahan hati, dan pengakuan terhadap otoritas ulama yang memiliki keterhubungan *sanad* yang jelas.

Nilai kesederhanaan (*zuhud* dan *qana'ah*) serta kemandirian santri direpresentasikan secara naratif melalui dokumentasi keseharian di pesantren. Konten berupa vlog santri yang memperlihatkan aktivitas mencuci pakaian sendiri, memasak secara komunal, hingga membersihkan lingkungan asrama dikemas secara humanis dan estetik (Hamim, 2025). Pengemasan ini menjadi antitesis terhadap budaya pamer (*flexing*) dan konsumerisme hedonistis yang mendominasi tren media sosial saat ini. Narasi visual tersebut menanamkan pemahaman kepada publik bahwa kebahagiaan dan kemuliaan hidup tidak diukur dari akumulasi materi, melainkan dari ketenangan jiwa, kerja keras, dan kemandirian hidup.

Kedisiplinan dan manajemen waktu khas pesantren ditransmisikan melalui konten ritme harian yang tertata secara ketat, mulai dari bangun sebelum fajar, shalat *tahajud*, shalat berjamaah, pengajian kitab kuning, hingga sekolah formal. Representasi visual ini menanamkan kesadaran tentang pentingnya integritas, *istiqamah*, dan pengendalian diri di era digital yang serba terdistraksi. Dengan memperlihatkan bagaimana santri mengelola waktu di tengah ketiadaan akses gawai yang bebas, konten tersebut mengedukasi warganet mengenai esensi disiplin spiritual sebagai fondasi ketahanan mental menghadapi dinamika kehidupan modern (Irwan et al., 2026).

Dimensi *ukhuwah* dan kohesi sosial diartikulasikan melalui tayangan interaksi santri lintas suku, daerah, dan latar belakang sosial yang hidup harmonis di asrama. Tradisi makan bersama dalam satu nampan (*kembulan*) dan kegiatan gotong royong (*roan*) sering diangkat sebagai simbol kuat egaliterianisme dan solidaritas sosial. Dalam lanskap media sosial yang kerap

terfragmentasi oleh polarisasi dan individualisme, representasi *ukhuwah* ini menghadirkan pesan alternatif tentang pentingnya merawat kebersamaan, toleransi interpersonal, dan empati sosial di ruang publik (Hanisah, 2025).

Nilai moderasi beragama (*wasathiyyah*) menjadi substansi terpenting yang diinternalisasikan secara sistematis dalam diskursus dakwah digital pesantren. Konten-konten mikroblog, infografis, dan video pendek secara konsisten mengusung prinsip *tawasuth* (mengambil jalan tengah), *tawazun* (keseimbangan), *i'tidal* (keadilan), dan *tasamuh* (toleransi) dalam merespons isu-isu keagamaan dan kebangsaan. Pesantren membongkar narasi-narasi ekstrem, intoleran, dan cenderung mengarah ke sikap *takfiri* melalui argumentasi teologis klasik yang otoritatif namun disampaikan dengan bahasa yang inklusif, sehingga mampu menyejukkan diskursus keagamaan di media sosial yang rentan polarisasi. Penanaman *akhlakul karimah* dalam konten digital pesantren tidak hanya termanifestasi pada substansi pesan, tetapi juga tercermin pada etika komunikasi (*adab al-kalam*) yang diterapkan. Santri pengelola media mempraktikkan prinsip komunikasi Qur'ani—seperti *qaulan layyina* (tutur kata yang lemah lembut), *qaulan syadida* (perkataan yang benar dan jujur), serta *qaulan ma'rufa* (perkataan yang pantas)—dalam menyusun *takarir* (caption), memilih diksi, hingga merespons komentar warganet. Praktik ini menjadi teladan konkret tentang bagaimana berselancar di dunia digital secara beradab tanpa terjebak dalam budaya celaan (*cyberbullying*) atau ujaran kebencian yang sampai saat ini masih massif dan sulit dihilangkan (Ayu et al., 2026).

Secara pedagogis, proses internalisasi nilai ini beroperasi melalui mekanisme pembiasaan visual dan identifikasi figur panutan (*uswah hasanah*). Khalayak media sosial—terutama generasi muda—yang terpapar secara berulang oleh konten-konten sarat nilai ini perlahan mengadopsi kerangka berpikir dan etika santri ke dalam tindakan keseharian mereka. Format konten yang segar dan tidak menggurui membuat pesan-pesan karakter tradisional pesantren dapat diterima secara alami (*naturalized*) dan diintegrasikan ke dalam gaya hidup generasi digital *native* tanpa paksaan yang bersifat doktrin. Artinya, internalisasi nilai dan karakter pesantren melalui konten digital menegaskan posisi pesantren dari sekadar institusi pendidikan berbasis asrama fisik menjadi

kekuatan epistemik dan moral di ruang publik global. Digitalisasi dakwah berhasil mentransformasikan etos kesantrian menjadi modal kultural yang adaptif, membuktikan bahwa tradisi klasik memiliki elastisitas tinggi untuk membentuk etos masyarakat digital. Melalui strategi konten yang berorientasi pada penguatan karakter, pesantren memimpin rehumanisasi ruang siber, mengubah algoritma media sosial menjadi medium pembinaan akhlak dan penyemaian Islam yang lebih humanis.

Peluang dan Tantangan Transformasi Pendidikan Islam Berbasis Digital

Transformasi digital dalam lanskap pendidikan Islam kontemporer menghadirkan disrupsi epistemologis mendasar yang melampaui sekadar pergantian infrastruktur teknis. Ketika komputasi awan dan sistem manajemen pembelajaran diadopsi, medium pedagogis mengalami pergeseran dari ruang fisik yang sakral menuju ekosistem siber yang begitu cair (Selamet & Nurcholis, 2026). Fenomena ini memaksa institusi pendidikan Islam, lebih-lebih pondok pesantren, untuk merefleksikan kembali batas-batas ruang kelas konvensional dalam konteks dialektika ruang ketiga (*third space*), di mana interaksi sosial-keagamaan berlangsung secara asinkron dan melintasi sekat institusional.

Secara epistemologis, digitalisasi memicu krisis transmisi keilmuan yang dalam tradisi klasik bersandar pada konsep *sanad* (ketersambungan transmisi intelektual dan spiritual) yang selama ini dijaga secara ketat di ruang pendidikan Islam pesantren. Dalam kajian transmisi teks keislaman, *sanad* bukan semata validasi otentisitas kognitif, melainkan keterikatan etis antara murid dan guru (*mulasamah*). Ketika algoritma mesin pencari dan basis data digital menggantikan posisi guru sebagai gerbang utama literatur, relasi vertikal yang hierarkis dan otoritatif tereduksi menjadi pola konsumsi data horizontal yang rentan kehilangan pijakan metodologis (Zaki, 2025).

Pergeseran ini berdampak langsung pada fragmentasi otoritas keagamaan di ruang publik siber. Sosok ulama yang menempuh pendidikan bertahun-tahun di madrasah atau pesantren tradisional kerap tersisih oleh pembuat konten algoritmis yang mahir memanfaatkan optimasi mesin pencari dan retensi video pendek. Otoritas fatwa kini tidak lagi semata ditentukan oleh kepiawaian

metodologi ushul fiqh, melainkan oleh metrik seperti jumlah penayangan, pengikut, dan interaksi komentar (Nurhovivah & Faizah, 2026). Dari sudut pandang pedagogis, kehadiran visualisasi *Augmented Reality* (AR), gamifikasi fikih, dan *platform* daring memang memberikan akselerasi pada aspek *ta'lim* (transfer pengetahuan faktual). Konsep-konsep abstrak mengenai sejarah peradaban Islam maupun simulasi manasik haji, dan sejenisnya menjadi jauh lebih mudah diakses oleh Generasi Z dan Alfa. Fleksibilitas ini memungkinkan terjadinya diferensiasi instruksional yang menyesuaikan dengan gaya belajar individual secara presisi dan terukur (Ichsan, 2019).

Kendati demikian, efisiensi teknologi tersebut menyisakan ‘pekerjaan rumah’ serius pada dimensi *tarbiyah* (pembinaan afektif) dan *ta'dib* (penanaman adab). Pendidikan Islam memandang bahwa pembentukan karakter (*akhlakul karimah*) dan penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) menuntut kehadiran fisik figur teladan (*uswatun hasanah*) (Arifin & Ichsan, 2024; Ichsan et al., 2021, 2025; Rustam & Ichsan, 2020). Interaksi di balik layar gawai membatasi transfer nilai-nilai non-verbal, empati, dan adab penghormatan terhadap ilmu yang secara historis hanya dapat ditumbuhkan melalui perjumpaan langsung dalam majelis ilmu antara guru dan murid.

Demokratisasi akses terhadap keilmuan Islam klasik (*turats*) melalui repositori digital dan perpustakaan terbuka di satu sisi meruntuhkan elitisme pengetahuan. Masyarakat umum kini dapat menelaah manuskrip langka yang sebelumnya tersimpan eksklusif di perpustakaan Timur Tengah atau pesantren salaf. Namun, keterbukaan tanpa diimbangi perangkat metodologis membaca teks klasik sering kali memicu fenomena Dunning-Kruger effect, yakni seseorang yang memiliki pengetahuan atau keterampilan terbatas dalam suatu bidang justru menilai dirinya sangat cerdas, paling mampu, dan lebih unggul daripada orang lain (Handayani et al., 2026). Ketiadaan verifikasi mandiri ini diperparah oleh hegemoni ekonomi yang mendikte ekosistem media sosial. Wacana keagamaan tereduksi ke dalam format mikro berdurasi 60 detik yang menuntut pesan bombastis demi menarik perhatian khalayak. Diskursus fikih yang kaya akan nuansa perbedaan pendapat (*ikhtilaf*) disimplifikasi menjadi fatwa hitam-putih

yang absolut, menumbuhkan polarisasi dan menyuburkan eksklusivisme beragama di kalangan pengguna internet, khususnya pada generasi Z dan Alfa.

Praktik komodifikasi dakwah turut mengikis orientasi spiritual dan ketulusan niat (*ikhlas*) yang menjadi fondasi dasar pendidikan Islam. Konten edukasi agama kerap diproduksi mengikuti tren viral dan monetisasi iklan, bukan berdasarkan kebutuhan riil spiritual masyarakat luas. Fenomena ini menciptakan paradoks di mana simbol-simbol kesalehan diperjualbelikan sebagai komoditas visual, mengaburkan substansi asketisme dan kedalaman ajaran spiritual demi kepentingan impresi digital-individual.

Bagi institusi tradisional seperti pesantren, transformasi digital menjadi instrumen reposisi kelembagaan yang sangat krusial. Melalui portal web resmi, dan berbagai platfrom daring lainnya, pesantren berhasil menepis stigma sebagai lembaga ortodoks yang tertutup dari arus modernitas. Transformasi kelembagaan pesantren menjadi pusat peradaban yang adaptif ini tercatat dalam riset-riset kebijakan Kementerian Agama Republik Indonesia terkait peta jalan kemandirian dan digitalisasi pesantren nasional (Selamet & Nurcholis, 2026).

Meski demikian, transformasi tersebut menghadapi hambatan struktural yang signifikan berupa ketimpangan infrastruktur dan literasi digital antarwilayah. Pesantren dan madrasah yang berlokasi di daerah Terdepan, Terluar, dan Tertinggal (3T) masih menghadapi kendala mendasar terkait keandalan jaringan internet dan keterbatasan perangkat keras. Kesenjangan teknologi tersebut berjalan beriringan dengan rendahnya kematangan etika digital di kalangan masyarakat. Fenomena perundungan siber, penyebaran hoaks bernuansa sektarian, dan ketidakmampuan berdialog secara santun mencerminkan rapuhnya benteng moral di ruang digital hari ini. Lembaga pendidikan Islam menghadapi urgensi nyata untuk merumuskan kurikulum literasi media kritis yang memadukan prinsip *tabayyun* (verifikasi fakta) dengan kerangka etika komunikasi Islam. Hal ini menjadi tantangan terpenting dalam menyadarkan dan mengedukasi masyarakat ke depan.

Dalam merespons disrupsi budaya siber, strategi dakwah edukatif perlu dirancang agar sesuai dengan karakteristik kognitif Generasi Z dan Alfa tanpa mendegradasi muatan nilai. Pemanfaatan siaran-siaran *Podcast*, infografis

berbasis data, dan visualisasi sejarah interaktif terbukti mampu menjembatani teks-teks normatif dengan realitas sosial budaya saat ini. Model dakwah kontekstual ini mengubah pola keberagamaan generasi muda dari kepatuhan doktrinal pasif menjadi partisipasi intelektual yang kritis dan sadar konteks. Menghadapi kompleksitas tersebut, pendidikan Islam tidak dapat mengambil sikap penolakan total maupun penyerahan berlebih. Pendekatan yang dibutuhkan adalah sintesis kritis berbasis kaidah klasik: *al-muhafazhah 'ala al-qadim al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadid al-ashlah* (memelihara tradisi lama yang baik dan mengambil inovasi baru yang lebih konstruktif). Teknologi harus ditempatkan secara proporsional sebagai medium akselerasi (*wasilah*), bukan esensi tujuan pendidikan itu sendiri (*ghayah*) (Yusuf et al., 2026).

Secara praktis, masa depan pendidikan Islam bertumpu pada formulasi model *Hybrid-Talaqqi*. Dalam kerangka ini, aspek transfer kognitif, penugasan teoretis, dan telaah literatur mandiri perlu difasilitasi melalui *platform* digital modern, sementara penguatan sanad keilmuan masyarakat, penggemblengan akhlak, dan internalisasi spiritual mereka tetap berpusat pada interaksi fisik di majelis ilmu antara guru dan murid. Sinergi ini memastikan bahwa efisiensi teknologi berpadu harmonis dengan kedalaman tradisi transmisi klasik. Integrasi multidimensi antara literasi siber, etika keislaman, dan kemandirian institusional akan menentukan daya tahan peradaban Islam di era kecerdasan buatan dan otomatisasi yang memiliki dampak besar di masyarakat. Transformasi digital pada akhirnya bukan sekadar proyek modernisasi perangkat keras, melainkan sebuah ikhtiar pembaruan intelektual (*tajdid*) untuk memastikan nilai-nilai universal Islam tetap relevan, berwibawa, dan mencerahkan kehidupan masyarakat global. Hal ini justru menjadi peluang bagaimana nilai-nilai Islam dan kepesantrenan bisa lebih meluas diterima oleh setiap individu tanpa adanya sekat ruang geografis.

KESIMPULAN

Kajian ini menegaskan bahwa digitalisasi dakwah pesantren bukan sekadar adaptasi teknologis-pragmatis, melainkan sebuah rekonseptualisasi strategis dalam mentransmisikan pendidikan Islam berbasis karakter ke dalam ekosistem

ruang publik virtual. Melalui diversifikasi konten kreatif dan internalisasi nilai-nilai distingtif—seperti adab, moderasi (*tawasuth*), dan keteladanan moral—pesantren berhasil mereduksi fragmentasi otoritas keagamaan serta mendekonstruksi polarisasi digital tanpa menanggalkan otentisitas tradisi klasik (*turats*). Temuan ini menghasilkan kontribusi teoretis berupa model sintesis *Hybrid-Talaqqi*, yang secara dialektis mendudukkan platform digital sebagai instrumen akselerasi kognitif (*ta'lim*) dan interaksi tatap muka langsung sebagai episentrum transmisi afektif, *sanad* spiritual, serta penanaman adab (*tarbiyah* dan *ta'dib*). Secara praktis, studi ini menggarisbawahi urgensi pengembangan kurikulum literasi digital kritis berbasis etika komunikasi Qur'ani (melalui pesantren) guna memperkuat moderasi beragama masyarakat kontemporer. Kendati demikian, penelitian ini masih terbatas pada telaah konseptual-kepustakaan sehingga studi empiris di masa depan diperlukan untuk mengukur sejauh mana penerimaan masyarakat lintas *platform* secara kuantitatif-kualitatif (*mixed method*) dan etnografis-sosiologis.

DAFTAR PUSTAKA

Adji, T. P. (2024). Desain Penelitian Kualitatif. In *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Gita Lentera.

Alfauzi, A. R., & Faslah, R. (2025). Pengendalian Mutu Pendidikan Pesantren Di Era Digital: Peluang Dan Tantangan. *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, *10*(2). https://doi.org/https://doi.org/10.48094/raudhah.v10i2.940

Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV Jejak.

Arifin, N., & Ichsan, A. S. (2024). Ethics of Teacher and Student Educative Interaction in The Book Tazkiratu Al-Sami'i Wa Al-Mutakallimi Fi Adabi Al-Alimi Wa Al-Muta'allimi By Imam Ibnu Jama'ah. *Arfannur: Journal of Islamic Education*, *5*(1). https://doi.org/https://doi.org/10.24260/arfannur.v5i1.2040

Ayu, A., Zakiyah, U., & Ash, A. (2026). Cyberbullying dalam Sorotan Hadis: Rekonstruksi Etika Bersosial Muslim di Dunia Digital. *Al-Bayan: Journal of Hadith Studies*, *5*(1). https://ejournal.iaiku.ac.id/index.php/al-bayan/article/view/621

Djafar, M. A. R., Bachmid, N. I., Hasan, J. R., & Dilo, A. U. (2026). *Pedagogi Digital dalam Pendidikan Agama Islam: Strategi Integrasi Platform YouTube, TikTok, dan Podcast untuk Generasi Z*. Eureka Media Aksara.

Farah, N. N., Imron, A., & Wiyono, B. B. (2025). Keterampilan Kepemimpinan Digital Kiai Milenial dalam Pembinaan Literasi Digital di Pondok Pesantren.

JAMP: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan, *8*(4). https://journal-fip.um.ac.id/index.php/jamp/article/view/4803

Hamim, N. M. (2025). *Peran Kiai Dalam Optimalisasi Media Sosial untuk Meningkatkan Kuantitas Santri Baru di Pondok Pesantren Al-Muanawiyah Diwek Jombang* [Universitas Pesantren Tinggi Darul 'Ulum]. http://eprints.unipdu.ac.id/3601/

Handayani, N. A., Abubakar, A., & Damis, R. (2026). Fenomena Dunning Kruger Effect Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tahlili QS. Al-Najm/53: 32). *Basha'ir: Jurnal Studi Al-Quran Dan Tafsir*, *6*(1). https://doi.org/https://doi.org/10.47498/bashair.v6i1.6468

Hanisah (Ed.). (2025). *Dakwah dan Kehidupan Sosial: Perspektif Sosiologi dan Psikologi Kontemporer*. PT. Star Digital Publishing.

Harisah, A. N. (2020). Pesantren Sebagai Lembaga Dakwah Perubahan Sosial Budaya. *Al-Riwayah : Jurnal Kependidikan*, *12*(1). https://doi.org/https://doi.org/10.47945/al-riwayah.v12i1.268

Hayati, M., & Arafah, M. (2026). *Belajar Islam di Zaman Scroll Wajah Baru Pendidikan Agama Islam*. PT. Narasi Kita Publishing.

Hidayat, F., & Rohman, M. (2021). *Pendidikan Islam Modern di Nusantara Dialektika Pemikiran dan Dinamika Sosial pada Awal Abad Ke-20*. Wawasan Ilmu.

Hidayat, M. U. (2026). *Strategi Pembinaan Akidah Islam Bagi Gen-Z Di Era Digital Pada Keluarga Pengurus Majelis Ulama Indonesia Provinsi Sulawesi Tengah* [Universitas Islam Negeri Datokarama Palu]. https://repository.uindatokarama.ac.id/id/eprint/5833/

Huda, S., Utami, H. P., Izzah, A., Najela, F., Jalla, M. A., Rahmawati, D., Athfal, M. R., Murtadlo, A., Iman, A. K., Qonita, F., Mirwazi, L., & Febrianto, M. (2025). *Isu dan Solusi Dakwah Kontemporer*. PT Cakrawala Satria Mandiri.

Ichsan, A. S. (2019). *Reaktualisasi Pendidikan Tahfiz di Sekolah Dasar Islam (Sebuah Perspektif Learning Styles dalam Kegiatan Tahfiz Al Qur'an pada Anak Madrasah Ibtidaiyah di Yogyakarta* [UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta]. https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/41782/1/15140076_BAB-I_BAB-V_DAFTAR-PUSTAKA.pdf

Ichsan, A. S., Khusna, N. A., Rohmah, F. F., Ibtisamah, K., Maisurah, N. N., & Latifah, N. (2025). Gerakan Deresan Al Qur'an di Sepertiga Malam dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren An Nur Komplek Al-Maghfiroh Bantul. *Bulletin of Asian Islamic Studies*, *2*(1). https://attractivejournal.com/index.php/bais/article/view/1952

Ichsan, A. S., Samsudin, S., & Pranajati, N. R. (2021). Pesantren and Liberating Education: A Case Study at Islamic Boarding School ISC Aswaja Lintang Songo Piyungan Yogyakarta. *DAYAH: Journal of Islamic Education*, *4*(1). https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/jie.v4i1.8269

Irwan, M., Maskandi, L., Haritani, H., Murcahyanto, H., Saputra, R., & Ula, L. N.

(2026). *Manajemen Pondok Pesantren: Teori, Praktik, dan Pengembangan Kelembagaan*. Universitas Hamzanwadi Press.

Istiyani, A. A., Ichsan, A. S., & Samsudin, S. (2021). Pembelajaran Aswaja Sebagai Basis Kekuatan Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air di MI Ma'arif Sambeng Bantul Yogyakarta. *TARBIYA ISLAMIA Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, *11*(1). https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/2029891

Karti, A., Hamengkubuwono, H., & Fakhruddin, F. (2025). *Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi Beragama dan Implikasinya Terdahap Etika Sosial Santri di Pondok Pesantren Annajiyah Lubuklinggau* [Institut Agama Islam Negeri Curup]. https://e-theses.iaincurup.ac.id/9125/

Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. LPSP.

Muhamad Bisri Ihwan, A. D. A. T. M. (2022). *Kepemimpinan Kiai di Era Digital dalam Menjaga Tradisi dan Mentalitas Santri Gen Z*. Insight Mediatama.

Muntoha, T. (2026). *Kyai, Pesantren, dan Moderasi Beragama: Kepemimpinan Transformasional dalam Pendidikan Islam*. Penerbit Qriset Indonesia.

Nasution, A. F. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Harfa Creative.

Nurhovivah, E., & Faizah, P. N. (2026). Dinamika Otoritas Keagamaan Kontemporer dan Pergeseran Transmisi Keilmuan Tradisional dari Majelis Fisik ke Ruang Virtual. *Bidayah: Journal of Islamic Studies*, *1*(1). https://doi.org/https://doi.org/10.65802/bidayah.v1i1.211

Putra, R. M., Imdad, M. K., & Alfinddio, S. (2025). Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter Dan Spiritual Melalui Tradisi Pembacaan Hizib Shoghir Di Pondok Pesantren At-Taqwa Pusat KH. Noer Alie Bekasi. *Al Irfan : Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Penelitian*, *1*(2). https://doi.org/https://doi.org/10.64877/alirfan.v1i2.42

Rohmah, S., & Irawan, R. R. (2021). *Literasi Media dan Digital Panduan Kritis untuk Era Informasi*. Eureka Media Aksara.

Rustam, R., & Ichsan, A. S. (2020). Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal. *IQRO: Journal of Islamic Education*, *3*(1), 1–14. https://doi.org/10.24256/IQRO.V3I1.1366

Rustandi, F., Ruskandar, A., Setiawati, F., Basri, H., & Hambali, A. (2026). Transformasi Kelembagaan dan Manajemen Pesantren dalam Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia. *Al-Idarah: Journal of Islamic Education Management*, *1*(1). https://jurnal.stiq.assyifa.ac.id/alidarah/article/view/1025

Saefullah, A. S. (2024). Ragam Penelitian Kualitatif Berbasis Kepustakaan Pada Studi Agama dan Keberagamaan dalam Islam. *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, *2*(4), 195–211. https://doi.org/https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v2i4.1428

Selamet, & Nurcholis, M. (2026). *Inovasi Pendidikan Islam: Peta Transformasi, Pedagogi Digital, dan Arah Masa Depan*. Branded Tech Publisher.

Sholihah, M. (2025). Transformasi Strategis Pesantren melalui Hibridisasi

Kurikulum, Teknologi, dan Moderasi Beragama. *Jurnal Moderasi Pendidikan Agama*, *1*(2). https://e-journal.nusantaraglobal.ac.id/index.php/jumpena/article/view/143

Solahudin, D., & Rosyad, R. (2025). *Transformasi Strategi Dakwah Pesantren Jawa Barat di Era Digital*. Gunung Djati Publishing. https://digilib.uinsgd.ac.id/127967/

Susanti, R., Verolyna, D., & Kurnia Syaputri, I. (2025). *Transformasi Religiusitas Generasi Z Dari Transisi Tradisional Ke Teknologi* [Institut Agama Islam Negeri Curup]. https://e-theses.iaincurup.ac.id/8444/

Yusuf, Y., Karmila, W., & Muspiroh, N. (2026). *Memadukan Nilai-nilai Islam dalam Pembelajaran Digital: Solusi untuk Pendidikan Berbasis Karakter di Era Teknologi*. CV Zenius Publisher.

Zahra, A. S., Syina, I., Jesika, D., Ritonga, A. N., Fajar, A., Anawati, A., Maulana, A. E., Mutmainah, S., Zulfa, F., & Aminin, T. (2026). Manajemen Dakwah di Era Media Sosial: Tantangan dan Strategi Adaptasi. *Al-Zayn : Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, *4*(4). https://doi.org/https://doi.org/10.61104/alz.v4i4.7516

Zaki, M. (2025). *Dari Mimbar ke Layar: Otoritas Keagamaan dalam Bayang-bayang Algoritma*. Filosofis Indonesia Press.

Zaman, W. K. (2025). *Manajemen Media Dakwah Kontemporer: Strategi, Inovasi, dan Roadmap Era Digital*. Penerbit Revormasi.